



Sexava

Sexava merusak buah muda dan daun. Bila hanya terserang ringan, buah masih dapat berkembang menjadi tua, sementara jika serangannya berat, buah akan gugur. Pada daun, serangan Sexava menyebabkan daun rusak, bahkan yang tersisa hanya lidinya.

Beberapa teknik pengendalian yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut.

- Pengendalian hayati dengan parasitoid telur *Leefmansia bicolor*. Pada pertanaman kelapa yang diberi penutup tanah *Centrosema pubescens*, parasitasinya mencapai 95%. Cara lain yaitu menggunakan bioinsektisida berbahan aktif cendawan *M. anisopliae* untuk memarasit nimfa maupun imago Sexava. Pada nimfa, parasitisasi *M. anisopliae* mencapai 90%, sementara pada imago sekitar 86%. Bioinsektisida ini diutamakan untuk mengendalikan Sexava yang menyerang tanaman muda, umur kurang dari 5 tahun.
- Penggunaan lem serangga yang dipasang di batang tanaman. Cara ini dapat menekan populasi hama Sexava jika dilakukan secara berkesinambungan.

- Penggunaan perangkap Sexava tipe Balit Palma MLA. Jika dipasang di area yang luas, perangkap tersebut dapat menekan populasi hama sampai pada batas yang tidak merugikan.



Sumber informasi:

Balai Penelitian Tanaman Palma
Jalan Raya Mapanget Kotak Pos 1004 Manado 95001
Telepon : (0431) 812430
Faksimile : (0431) 812017
Email : balitka@litbang.pertanian.go.id

Seri Tanaman Perkebunan



Pengendalian Terpadu Hama Kelapa



Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
2019

Hama utama tanaman kelapa adalah *Brontispa*, *Oryctes*, dan *Sexava*. Hama tersebut menyerang kelapa sejak di pembibitan hingga tanaman dewasa. Kerusakan yang ditimbulkan cukup berat, bahkan menyebabkan kematian tanaman.

Petani kelapa umumnya melakukan pengendalian hama tersebut dengan menggunakan insektisida. Cara pengendalian seperti ini akan meningkatkan biaya produksi, selain dapat mencemari lingkungan. Bahkan dalam jangka panjang menyebabkan terjadinya resistensi hama terhadap insektisida dan munculnya hama sekunder. Oleh karena itu, petani dianjurkan menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT).

Brontispa longissima

Larva dan kumbang *Brontispa* merusak daun kelapa, terutama daun yang belum membuka. Serangannya menyebabkan daun menjadi kering dan jika dibuka akan ditemukan telur, larva, pupa, dan imago hama tersebut. *Brontispa* dapat menyebabkan kerusakan serius pada tanaman saat masih di pembibitan maupun setelah ditanam di kebun.

Pengendalian *Brontispa* dianjurkan memadukan berbagai cara sebagai berikut.

- Kultur teknis dengan melakukan pemupukan, pengelolaan air, dan sanitasi kebun agar pertumbuhan tanaman sehat dan produksinya maksimal.
- Pengendalian hayati dengan parasitoid pupa *Tetrastichus brontispae* yang dapat mematikan 10% larva instar akhir dan 60–90% pupa. Penyemprotan suspensi cendawan *Metarhizium anisopliae* dapat pula mengendalikan larva dan imago.

Penyemprotan dilakukan dua kali setahun dengan interval 2 minggu.

- Pengendalian kimiawi dengan insektisida kimia, dapat digunakan jika terjadi ledakan serangan.



Kumbang *Oryctes rhinoceros*

Kumbang *Oryctes* berkembang biak melalui telur yang diletakkan kumbang betina di tempat yang sesuai, misalnya batang kelapa yang sudah lapuk, kotoran hewan, tumpukan serbuk gergaji, dan bahan organik lain. Kumbang *Oryctes* merusak daun yang belum membuka. Jika daun telah membuka akan terlihat guntingan berbentuk segitiga. *Oryctes* juga merusak spadik sehingga produksi buah menurun. Serangan berat menyebabkan tanaman mati.

Pada tanaman muda (umur kurang dari 2 tahun), kumbang merusak titik tumbuh yang dapat menyebabkan kematian tanaman. Populasi kumbang fase makan sebanyak 5 ekor per hektare dapat mematikan setengah dari bibit kelapa yang baru ditanam.

Kumbang *Oryctes* dapat dikendalikan secara terpadu melalui tindakan sanitasi,

pemanfaatan musuh alami seperti *Baculovirus oryctes* dan *M. anisopliae*, penggunaan feromon, kamper, dan serbuk mimba.

- Sanitasi: menebang tanaman mati kemudian kayunya dibakar hingga habis agar tidak menjadi tempat bersarang hama.
- Pengendalian hayati dengan *Baculovirus oryctes*. Kumbang *Oryctes* yang terinfeksi *Baculovirus* telah tersedia di laboratorium Balai Penelitian Tanaman Palma. Untuk pertanaman kelapa 1 ha cukup dilepas 5 ekor kumbang terinfeksi *Baculovirus*.
- Pemanfaatan perangkap berferomon. Kumbang *Oryctes* diperangkap menggunakan pipa PVC yang ditutup dengan kayu. Dua lubang dibuat pada jarak 26 cm dari bagian atas pipa dan 130 cm dari bagian bawah pipa. Lubang masuk dibuat dengan ukuran lebar 20 cm dan tinggi 10 cm. Feromon sintetis digantung di lubang masuk. Ke dalam perangkap lalu dimasukkan 2 kg serbuk gergaji sebagai tempat berkembang biak kumbang yang terperangkap. Setiap hektare pertanaman kelapa cukup dipasang dua perangkap.
- Penggunaan *naftalene balls* (kamper) sebagai penolak hama. Pada tanaman kelapa umur 3–5 tahun digunakan 3,5 g kamper per pohon. Kamper diletakkan di pangkal pelepah bagian pucuk. Pemberian kamper diulang setiap 45 hari.
- Aplikasi serbuk mimba. Serbuk mimba 250 g dicampur dengan 250 g pasir kemudian diaplikasikan pada pucuk kelapa yang menjadi tempat masuk *Oryctes*. Aplikasi dilakukan pada 3-4 pangkal pelepah dengan interval 45 hari.